

PRODUKSI FILM DOKUMENTER GEJOLAK DAUN EMAS

(Film Dokumenter Petani Tembakau di Temanggung)

PRODUCTION OF DOCUMENTARY “GEJOLAK DAUN EMAS” (Documentary Film About Tobacco Farmers in Temanggung)

Sinatrian Lintang Raharjo¹

Reni Nuraeni, S.Sos, M.Si²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹sinatrianraharjo@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah penghasil tembakau dan cengkeh sekaligus. Dari pengolahan dan racikan tembakau dan cengkeh inilah yang melahirkan “rokok cengkeh”, atau lebih dikenal dengan sebutan kretek. Budaya kretek banyak diceritakan didalam sejarah – sejarah masyarakat Indonesia. Bahan utama yang digunakan untuk membuat kretek adalah tembakau. Tembakau dihasilkan dari berbagai daerah di Indonesia. mulai dari Deli, Lampung, Sumedang, Garut, Temanggung, Wonosobo, Magelang, Kedu, Muntilan, Boyolali, Madura, Kediri, Jember, Bojonegoro, Probolinggo, Besuki, Lombok. Tetapi dalam hal ini Penulis akan mengangkat realita dari petani Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. Temanggung dipilih karena saat era merupakan bagian dari Karisidenan Kedu di era Kolonial. Sejak dulu Kedu dikenal sebagai tempat yang cocok untuk budidaya tembakau. Tembakau dari kawasan Kedu khususnya daerah Temanggung, merajai pasar tembakau yang diserap industri. Ini tak lepas dari status tembakaunya sebagai tembakau lauk. Saat ini nasib petani tembakau mengalami kesulitan ekonomi setelah gagal panen tahun 2016 yang diakibatkan oleh musim hujan sepanjang tahun yang mengganggu perkembangan tembakau. Lalu munculnya berbagai peraturan untuk mengendalikan Tembakau terutama yang telah dilakukan oleh WHO. World Health Organization (WHO) memang telah mengadopsi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dalam Sidang Kesehatan Dunia (World Health

Assembly) ke-56 pada 2003. Oleh sebab itu penulis ingin mengangkat kasus tersebut kedalam film dokumenter.

Kata kunci: *Dokumenter, Tembakau, Direct Cinema, Temanggung*

ABSTRACT

Indonesia is a producer of tobacco and clove at the same time. From processing and concoction of tobacco and cloves is what gave birth to "clove cigarettes", or better known as kretek. Kretek culture is widely spoken in the history of Indonesian society. The main ingredients used to make kretek are tobacco. Tobacco is produced from various regions in Indonesia. from Deli, Lampung, Sumedang, Garut, Temanggung, Wonosobo, Magelang, Kedu, Muntilan, Boyolali, Madura, Kediri, Jember, Bojonegoro, Probolinggo, Besuki, Lombok. But in this case the author will raise the reality of the farmers Tobacco in Temanggung, Central Java. Temanggung was chosen because when the era was part of Kedu's residency in the colonial era. Kedu has always been known as a suitable place for tobacco cultivation. Tobacco from Kedu area especially Temanggung area, dominate the tobacco market absorbed by industry. This can not be separated from the status of tobacco as tobacco side dish. Currently the tobacco farmer's fate is experiencing economic difficulties after the 2016 harvest failure caused by the year-round rainy season that disrupts tobacco development. Then the emergence of various regulations to control Tobacco, especially what has been done by WHO. World Health Organization (WHO) has indeed adopted Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) in the 56th World Health Assembly in 2003. Therefore, the authors wants to lift the case into a documentary.

Keywords: *Documentary, Tobacco, Direct Cinema, Temanggung*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah penghasil tembakau dan cengkeh sekaligus. Dari pengolahan dan racikan tembakau dan cengkeh inilah yang melahirkan “rokok cengkeh”, atau lebih dikenal dengan sebutan *kretek*.(Radjab,2013,xiii)

Budaya kretek banyak diceritakan didalam sejarah – sejarah masyarakat Indonesia. Terlihat dalam riwayat *Pranacitra*, sebuah kisah yang berlatar kesultanan Mataram,pada paro pertama abad ke-17. Legenda ini banyak dikenal sebagai cerita tentang seorang perempuan bernama Rara Mendut, ikon perempuan yang belakang hari kerap disebut dalam interpretasi ulang tentang kretek dan perempuan (Abhisam,dkk,2011,36). Setelah melihat dan membaca kisah tersebut bisa kita simpulkan bahwa kretek sudah berabad – abad ada di Indonesia.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat kretek adalah tembakau.Tembakau dihasilkan dari berbagai daerah di Indonesia. mulai dari Deli, Lampung, Sumedang, Garut, Temanggung, Wonosobo, Magelang, Kedu, Muntilan, Boyolali, Madura, Kediri, Jember, Bojonegoro, Probolinggo, Besuki, Lombok (Salam,dkk,2014). Tetapi dalam hal ini Penulis akan mengangkat realita dari petani Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. Temanggung dipilih karena saat era merupakan bagian dari Karisidenan Kedu di era Kolonial. Sejak dulu Kedu dikenal sebagai tempat yang cocok untuk budidaya tembakau. Tembakau dari kawasan Kedu khususnya daerah Temanggung, merajai pasar tembakau yang diserap industri. Ini tak lepas dari status tembakaunya sebagai tembakau lauk (Salam,dkk, 2014.89).

Saat ini nasib petani tembakau mengalami kesulitan ekonomi setelah gagal panen tahun 2016 yang diakibatkan oleh musim hujan sepanjang tahun yang mengganggu perkembangan tembakau. Lalu munculnya berbagai peraturan untuk mengendalikan Tembakau terutama yang telah dilakukan oleh WHO.World Health Organization (WHO) memang telah mengadopsi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dalam Sidang Kesehatan Dunia (World Health Assembly) ke-56 pada 2003. FCTC ini memberikan rujukan tentang betapa pentingnya pengendalian tembakau di seluruh dunia (Radjab,2013,4). Sehingga negara anggota Perserikatan Bangsa- Bangsa mengadopsi FCTC menjadi kebijakan nasionalnya. FCTC tersebut didasari oleh perang perusahaan farmasi Amerika dengan Perusahaan rokok.

Di Indonesia FCTC diadopsi dan diaplikasikan pada UU no. 36/2009 yang hasil akhirnya menyebabkan dibentuknya PP No. 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk Tembakau bagi kesehatan. Sumber daya olahan Indonesia akan dihancurkan lagi seperti kasus – kasus terdahulu. Kebijakan yang diinisiasi oleh farmasi asing dapat dipastikan tidak akan mendukung industri dari negara – negara dunia ketiga. Kasus yang terjadi pada tembakau ini adalah pengulangan sejarah. Hal seperti ini pernah terjadi di Indonesia pada produksi Kopra, Tebu/ Gula, Garam, Jamu, Dan lain lain.

Ketika berbagai kebijakan Pengendalian tembakau mulai diterapkan petani tembakau mulai

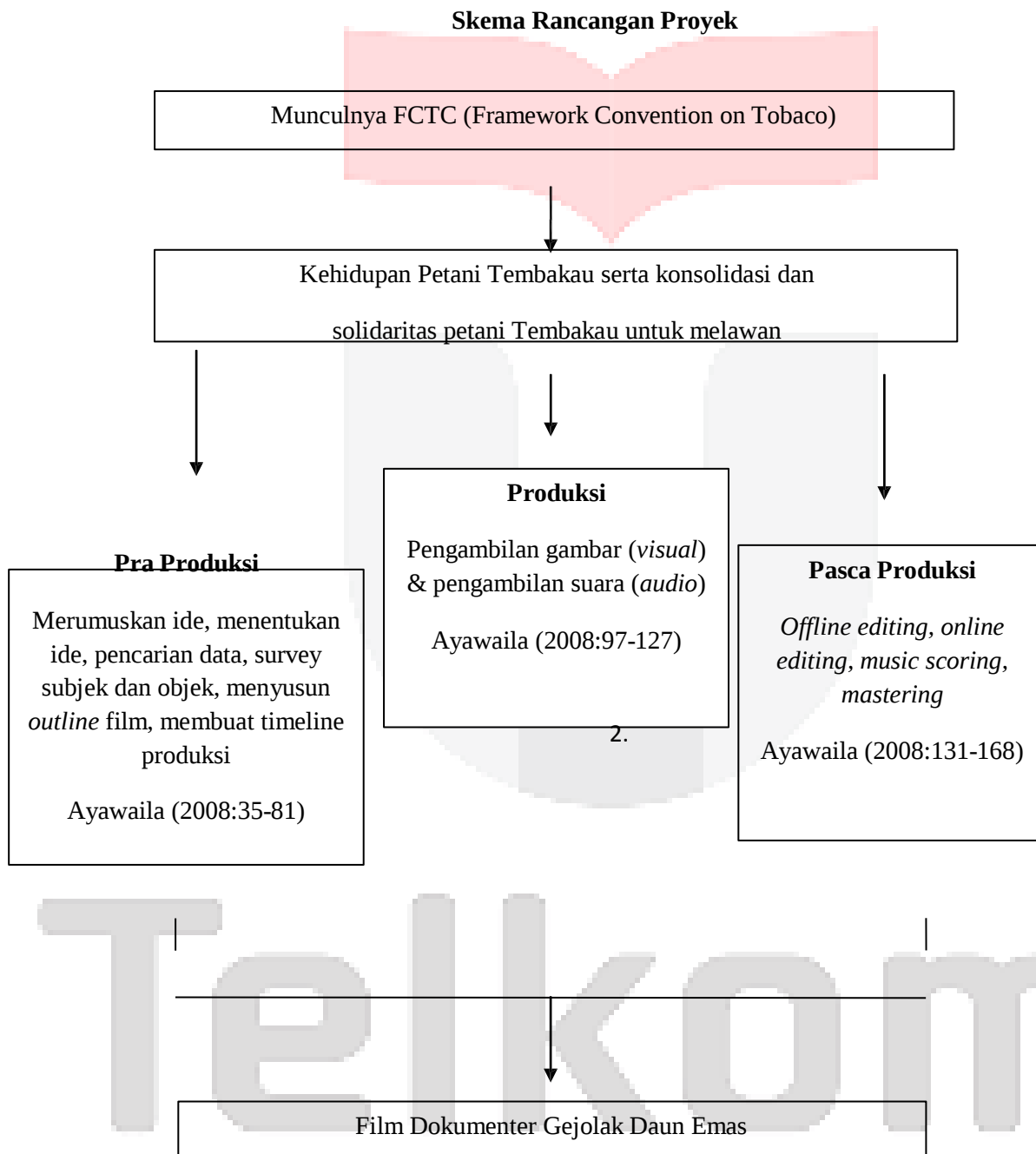
merasakan dampak dari hal tersebut. Mulai dari kenaikan cukai kretek yang menyebabkan menurunnya permintaan tembakau. Penyelewengan dampak jangka panjang terhadap pemakaian kretek. Dan hal hal lain yang sangat merugikan petani – petani tembakau. Seperti dikutip pada judul artikel pada membunuhindonesia.net bahwa Kedaulatan Tembakau Indonesia dibawah tekanan FCTC. Yang menunjukan bahwa tembakau Indonesia sedang mengalami ancaman dari luar.

Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data berupa film dokumenter yang mengisahkan dampak dari penerapan berbagai peraturan pengendalian Tembakau. Film ini akan menggunakan kajian Epistimologi. Epistimologi adalah cabang ilmu Filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu pengetahuan. Cabang ini berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana ada itu berada (Endrawarsa; 110;2015). Berdasarkan kajian tersebut maka sebuah hal harus diangkat berdasarkan bagaimana itu ada atau realitas yang terjadi.

Dalam memilih judul film Penulis juga mengangkat realita dan memutuskan membuat Film berjudul Gejolak Daun Emas. Kata gejolak dipilih berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); *gejolak/ge·jo·lak/* n 1 luapan (bualan) air seperti pada waktu mendidih; 2 nyala api yang berkobar-kobar; (pemberontakan dan sebagainya); huru-hara;. Dan penulis mengambil dari makna huru-hara yang diakibatkan akibat peraturan pengendalian tembakau. Dan Daun Emas diambil berdasarkan, istilah untuk menyebut daun tembakau di wilayah Madura dan eks karisidenan Besuki, lebih menyiratkan karakteristik masyarakat yang membelanjakan hasil tembakau untuk membeli emas sebagai tabungan keluarga (Sawal,dkk, 2014,42). Selain itu ketika daun tembakau mengering akan berwarna kuning seperti emas. Judul tersebut menurut penulis sangat dramatis dan mudah diterima sebagai judul film.

Telkom
University

1.1. Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis

2. Kajian Konseptual

2.1. Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa secara visual. Terdiri dari rangkaian gambar bergerak mengenai sebuah alur cerita yang dibuat. Film bersifat *audio visual* sebagai media hiburan. Selain itu, film juga dibuat untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penonton. Pada umumnya pesan tersebut bisa berupa pesan informatif, edukatif maupun persuasif (Ardianto, 2004, 145).

2.2. Film Dokumenter

Pada (Ayawaila, 2008, 12) definisi film dokumenter pertama kali dijabarkan oleh John Grierson pada tahun 1926 yaitu sebuah “laporan aktual yang kreatif” (*Creative treatment of actuality*). Grierson berpendapat tentang cara kreatif merepresentasikan suatu realitas melalui film dokumenter. Pembuat film dokumenter tetap mengacu pada hal-hal senyata mungkin tanpa ada rekayasa isi.

2.3. Sinematografi

Sinematografi merupakan hal penting dalam membuat sebuah karya visual. Tujuannya agar gambar yang dihasilkan lebih optimal dan memiliki estetika keindahan. Seorang sinematografer bertanggung jawab terhadap semua aspek visual seperti penggunaan kamera, pemilihan lensa, jenis filter, penggunaan lampu, dan sebagainya.

2.4. Tata Suara

Dalam buku *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau *mood* sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat *mood* dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi 3 yaitu:

2.5. Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek.

2.6. Komunikasi Kelompok

Kelompok menentukan cara Anda berkata, berpakaian, bekerja—juga keadaan emosi Anda, suka dan duka Anda. Karena itu komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar

informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Jalaluddin, 2012,138)

3. Pembahasan

3.1. Metode Pembuatan Film

3.1.1. Direct Cinema

Kelompok menentukan cara Anda berkata, berpakaian, bekerja— juga keadaan emosi Anda, suka dan duka Anda. Karena itu komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Jalaluddin, 2012,138)

3.2. Objek dan Subjek Penelitian

3.2.1. Objek

Film dokumenter “Gejolak Daun Emas” adalah sebuah film dokumenter yang menyoroti kehidupan petani tembakau di Desa Kledung, Kabupaten Temanggung

3.2.2. Subjek

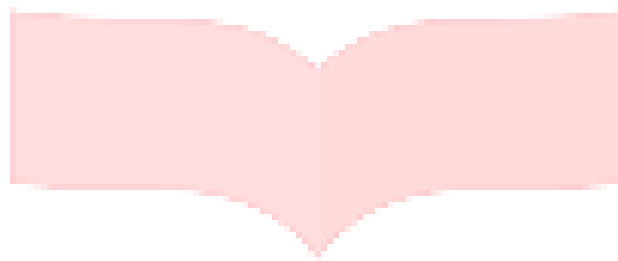
Yang menjadi subjek adalah kehidupan para petani dari gagal panen dan kebijakan FCTC

3.3. Alat Yang Digunakan

1. Canon DSLR 7D
2. Tripod
3. Rode mic.

4. Simpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian dari data yang didapat di lapangan, penulis mendapatkan berbagai permasalahan ekonomis tentang gagal panen dan harga yang rendah pada pertanian tembakau. Penulis juga menemukan ada dua kategori petani yang pertama adalah petani kemitraan (bekerja sama dengan pabrik), yang kedua adalah petani lokal. Tetapi adanya dua kategori petani tersebut tidak menjadikan petani bertikai. Sifat kehidupan gotong royong di desa masih terjaga, ilmu yang didapatkan petani kemitraan dari pembinaan pabrik dibagi kepada petani – petani lokal melalui kelompok tani. Kemudian, penulis ketika berada dilapangan merasakan kehidupan yang berbeda ketika sedang berada di sawah dan yang biasa terjadi di kota yang didominasi oleh watak individualis sangat berbanding terbalik dengan suasana disawah yang bersifat gotong royong. Yang itu akhirnya mempersatukan petani untuk saling membantu dalam menghadapi masalah.



Telkom
University